

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang tidak normal yang dapat mempengaruhi baik aspek fisik maupun mental seseorang. Berbagai gejala dapat muncul akibat gangguan ini, diantaranya adalah rasa putus asa, kecemasan, kegelisahan, ketegangan, dan suasana hati yang murung. Selain itu, seseorang mungkin mengalami perilaku yang sulit dikendalikan, histeria, perasaan lemah, kesulitan dalam mencapai tujuan, ketakutan, serta pikiran-pikiran negatif. (Rina Amelia, Slamet Triyadi, 2023). Dampak gangguan jiwa sangat serius, karena dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam berfungsi dengan baik dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini ditandai dengan adanya gangguan pada proses berpikir, suasana hati, serta perilaku. Penyebab gangguan jiwa sering kali berkaitan dengan masalah dalam fungsi mental, yang mencakup perasaan, pikiran, tingkah laku, emosi, motivasi, keinginan, dan persepsi. Semua faktor ini berpotensi memengaruhi kehidupan seseorang di masyarakat. (Tak et al., 2025)

Menurut laporan yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021, diperkirakan satu dari empat orang di dunia akan mengalami gangguan jiwa dalam hidup mereka. Laporan ini juga melaporkan bahwa saat ini sekitar 450 juta orang sedang berjuang melawan masalah kesehatan mental, dengan hampir satu juta orang mengakhiri hidup mereka setiap tahunnya. Di Indonesia, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan peningkatan signifikan dalam prevalensi gangguan jiwa berat pada Riskesdas tahun 2018 meningkat menjadi 7 per mil. Ini berarti bahwa dari setiap 1.000 rumah tangga, terdapat sekitar 7 rumah tangga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa (ODGJ). (Subandriyo et al., 2024).

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menghadapi masalah kesehatan mental. Di daerah ini, prevalensi gangguan

jiwa berat tercatat mencapai 1,6 per mil, atau sekitar 1 hingga 2 orang dari setiap 1.000 penduduk mengalami gangguan jiwa.(Herminsih et al., 2020).

Dan berdasarkan data dari Kabupaten Sumba Barat Daya mencatat diwilayah puskemas elopada penderita gangguan jiwa mencapai 60 orang. Kasus gangguan jiwa berdasarkan jenis kelamin tertinggi pada laki-laki sebanyak 3.440 orang dan perempuan sebanyak 2.363 orang. Golongan umur kasus gangguan jiwa tertinggi pada golongan umur 15-59 tahun sebanyak 5.169 orang, >60 tahun sebanyak 612 orang, dan 0-14 tahun sebanyak 22 orang

Halusinasi adalah gejala yang muncul pada gangguan jiwa, di mana individu mengalami persepsi terhadap rangsangan yang sebenarnya tidak ada. Rangsangan ini dapat berupa sensasi palsu, seperti suara, penglihatan, perabaan, atau penciuman. Tanda dan gejala halusinasi dapat dinilai melalui pengamatan terhadap pasien, baik dengan pendekatan subjektif maupun objektif. Data subjektif mencakup informasi yang diperoleh dari pasien atau keluarganya mengenai pengalaman sensorik yang mereka alami, pengalaman seperti mendengar suara atau kebisingan yang sebenarnya tidak ada, terlibat dalam percakapan yang tidak nyata, atau mendengar suara yang mengarahkan mereka untuk melakukan tindakan berbahaya. Tak jarang, mereka juga mengalami halusinasi visual, seperti melihat bayangan, cahaya, bentuk geometris, karakter kartun, serta sosok hantu atau monster. Selain itu, mencium beragam aroma, mulai dari bau yang tidak sedap seperti bau busuk, darah, urine, dan feses, hingga aroma wangi yang terkadang menyenangkan. Mereka juga mungkin merasakan cita rasa tertentu, seolah-olah sedang mencicipi makanan, meski rasa tersebut sebenarnya tidak ada. Di samping itu, ada pula yang merasakan sensasi aneh di tubuh, seperti perasaan seolah-olah sesuatu mengerayap, dan mengalami emosi seperti ketakutan atau kebahagiaan yang berkaitan dengan pengalaman halusinasi tersebut. Sedangkan data objektif merujuk pada informasi yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap pasien. Informasi ini tercermin dalam perilaku pasien, seperti berbicara atau tertawa sendiri, merasa marah tanpa alasan yang jelas,

mengarahkan telinga ke arah tertentu, menutup telinga, serta menunjuk ke arah sesuatu yang tidak terlihat. Dampak dari halusinasi ini dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berkomunikasi atau memahami realitas, yang pada akhirnya dapat menyebabkan stres dan menyulitkan individu tersebut dalam menjalani aktivitas sehari-hari. (Keperawatan et al., 2024)

(Wijayati, 2021). Penerapan intervensi manajemen halusinasi merupakan metode yang bertujuan untuk meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan orientasi realitas bagi klien yang mengalami halusinasi. Salah satu cara yang diajarkan kepada pasien untuk mengontrol halusinasi adalah dengan melakukan terapi musik. Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi risiko munculnya halusinasi kembali dan membantu pasien mengontrol halusinasi.

Tindakan manajemen halusinasi yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi, yaitu: Terapi musik, menghardik dan bercakap-cakap. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wuri Try Wijayanto dan Marisca Agustina, yang berjudul "Efektivitas Pemberian Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi", hasil penelitian menunjukkan adanya efektivitas terapi musik klasik dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi, khususnya pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap Elang, Merak, dan Perkutut di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan, Jakarta, dengan melibatkan 22 responden berusia di bawah 40 tahun, yang mencakup 73,3% dari total peserta.

Nafiatun et al. (2020) menjelaskan bahwa mengontrol halusinasi dengan cara menghardik adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk membantu pasien mengenali pengalaman halusinatif yang mereka alami sekaligus mengajarkan cara untuk mengendalikannya. Dengan menerapkan teknik menghardik di bawah bimbingan yang konsisten, halusinasi dapat berkurang secara signifikan. Teknik ini juga terbukti meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi, khususnya dalam menghadapi halusinasi pendengaran, sehingga pasien dapat mempertahankan kemampuan adaptasi mereka. Selain itu, teknik menghardik telah terbukti efektif dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi serta meningkatkan kemungkinan individu untuk mengontrol

kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam upaya pencegahan dan pengobatan halusinasi, menghardik memiliki dampak yang sangat positif bagi pasien yang mengalami halusinasi. (Ananda et al., 2024)

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti ingin melakukan studi kasus implementasi manajemen halusinasi pada pasien gangguan jiwa untuk memperbaiki persepsi realitas terhadap stimulus.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran implementasi manajemen halusinasi pada pasien gangguan jiwa untuk memperbaiki persepsi realitas terhadap stimulus di Wilayah Kerja Puskesmas Elopada Kabupaten Sumba Barat Daya ?

C. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan implementasi manajemen halusinasi pada pasien gangguan jiwa untuk memperbaiki persepsi realitas terhadap stimulus di Wilayah Kerja Puskesmas Elopada Kabupaten Sumba Barat Daya

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi institusi Pelayanan Kesehatan (Rumah Sakit atau Puskesmas)

Sebagai tambahan ilmu bagi profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Implementasi Manajemen Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Keperawatan

Dapat menjadi pedoman dan ilmu baru dalam melakukan penatalaksanaan pada pasien *Gangguan Jiwa*.

3. Individu /Keluarga Dan Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai Pengimplementasian pada pasien Gangguan Jiwa

4. Penulis

Hasil studi kasus ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya, yang akan melakukan studi kasus pada Implementasi Manajemen Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa